



## Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat

Mahrizal<sup>1</sup>, Rofika Ulandari<sup>2</sup>, Afni Abdul Manan<sup>3</sup>, Rahma Tulfitri<sup>4</sup>, Wahyuni<sup>5</sup>  
Universitas Teuku Umar<sup>1,2,3,4,5</sup>

\*Email Korespondensi: [rofikaulandari8@gmail.com](mailto:rofikaulandari8@gmail.com)

Diterima: 11-12-2025 | Disetujui: 21-12-2025 | Diterbitkan: 23-12-25

### ABSTRACT

*This study investigates how economic growth, the human development index (HDI), and population influence poverty rates in West Aceh Regency from 2010 to 2019. Data were analyzed using multiple linear regression after being obtained from the Statistics Indonesia (BPS). While the HDI and population had a negative and significant impact on poverty, the GRDP did not. The results showed that neither had a significant impact. Together, these three variables explained 96.7% of the change in poverty rates. This finding suggests that improving human resource quality and population management are more effective in reducing poverty than economic growth alone.*

**Keywords:** Economic Growth, HDI, Population, and Poverty

### ABSTRAK

Studi ini menyelidiki bagaimana pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM), serta jumlah penduduk memengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat dari tahun 2010 sampai 2019. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda setelah diperoleh dari BPS. Sementara IPM dan jumlah penduduk memiliki dampak negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, PDRB tidak. Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya keduanya tidak memiliki dampak signifikan. Secara bersamaan, ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan sebesar 96,7%. Temuan ini memperlihatkan bahwasanya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan pengelolaan penduduk lebih efektif dalam menekan kemiskinan daripada pertumbuhan ekonomi semata-mata.

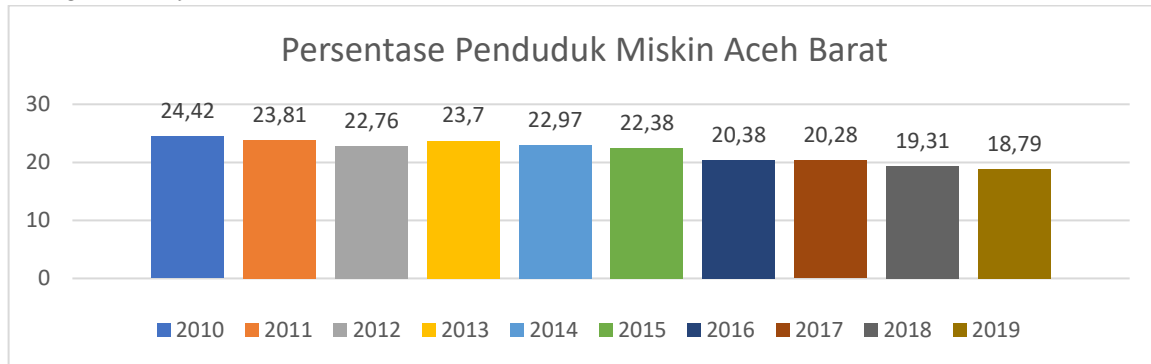
**Kata kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, IPM, Jumlah Penduduk dan Kemiskinan

### Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Mahrizal, Rofika Ulandari, Afni Abdul Manan, Rahma Tulfitri, & Wahyuni. (2025). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Aceh Barat. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(4), 3447-3455. <https://doi.org/10.63822/bx4d4f51>.

## PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan kompleks dalam pembangunan di Indonesia, khususnya di tingkat daerah seperti Kabupaten Aceh Barat. Angka kemiskinan di Aceh Barat masih lebih tinggi dari pada rata-rata nasional, meskipun banyak upaya pemerintah lakukan agar angka kemiskinan menurun. Tingkat kemiskinan di Aceh Barat menunjukkan tren yang fluktuatif dari tahun 2010 hingga 2019. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum sepenuhnya mampu mengurangi kemiskinan secara konsisten. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang apakah pertumbuhan ekonomi yang saat ini benar-benar menguntungkan masyarakat miskin.



(Sumber : Badan Pusan Statistik Provinsi Aceh)

**Gambar 1.**  
**Jumlah Penduduk Miskin Aceh Barat**

Grafik menunjukkan tren penurunan persentase penduduk miskin di Kabupaten Aceh Barat dari tahun 2010 hingga 2019. Di tahun 2010, tercatat sebesar 24,42%, tetapi terus menurun sampai mencapai 18,79% pada tahun 2019. Ini menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi di Aceh Barat secara bertahap menjadi lebih baik. Perbaikan ini mungkin disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi dan berbagai program pengentasan kemiskinan yang dilaksanakan pemerintah.

Dengan meningkatkan output, pendapatan, dan kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi secara teoritis dapat mengurangi tingkat kemiskinan. Hubungan ini, bagaimanapun, tidak selalu linier dan otomatis. Manfaat pertumbuhan untuk mengurangi kemiskinan akan sangat terbatas jika hanya terkonsentrasi pada bidang tertentu yang tidak memiliki banyak pekerja atau dinikmati oleh kelompok masyarakat berpendapatan tinggi. Dengan kata lain, efek pertumbuhan terhadap pengurangan kemiskinan dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi, distribusi pendapatan, dan kemampuan pemerintah untuk menyediakan akses ke lapangan kerja, pendidikan, dan kesehatan.

Penelitian sebelumnya memberikan hasil yang begitu beragam. Siregar dan Wahyuni (2017) menemukan bahwa, meskipun ada perbedaan antarwilayah, peningkatan ekonomi Indonesia berkontribusi pada penurunan kemiskinan. Arsyad (2019) menyatakan bahwa pengelolaan sektor riil dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk meningkatkan dampak pertumbuhan terhadap kesejahteraan. Studi lain di Aceh menunjukkan bahwa ketergantungan pada sektor tertentu dan tingkat pengangguran yang tinggi dapat mencegah penurunan kemiskinan meskipun ekonomi berkembang.

Studi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena berfokus pada Kabupaten Aceh Barat dari tahun 2010 hingga 2019. Ini adalah masa sebelum pandemi COVID-19 yang merusak ekonomi. Sangat penting untuk mengamati sejauh mana pertumbuhan ekonomi pra-pandemi berkontribusi terhadap pengurangan kemiskinan dan bagaimana hubungan ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan, inflasi, dan pengangguran. Akibatnya, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara praktis dan saran kebijakan untuk membantu pemerintah daerah membuat rencana pembangunan yang lebih inklusif.

Sebagaimana pemaparan diatas, penelitian ini dilaksanakan agar terjawabnya rumusan masalah yaitu: “Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat?”

## METODOLOGI PENELITIAN

Penerapan metode penelitian ini mempergunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder tahunan periode 2010–2019 yang diperoleh melalui BPS Kabupaten Aceh Barat dan BPS Provinsi Aceh. Variabel penelitian meliputi Tingkat Kemiskinan (Y), PDRB (X1), IPM (X2), dan Jumlah Penduduk (X3).

Model analisis yang dipergunakan yakni analisis regresi linier berganda :

$$Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + e$$

Ket :

Y : Tingkat Kemiskinan

$\alpha$  : Konstanta

$\beta x_1$  : PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

$\beta x_2$  : IPM (Indeks Pembangunan Manusia)

$\beta x_3$  : Jumlah Penduduk

$e$  : Error

Kemudian dilaksanakan pula Pengujian asumsi klasik yakni uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Pengujian ini dimaksudkan guna memastikan bahwasanya data yang dipergunakan memenuhi asumsi klasik, sehingga proses analisis dapat dilaksanakan.

## Hipotesis Penelitian

H1 : PDRB berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Aceh Barat.

H2 : IPM berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Aceh Barat.

H3 : Jumlah Penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Aceh Barat.

H4 : PDRB, IPM dan Jumlah Penduduk berpengaruh secara simultan terhadap tingkat kemiskinan di Aceh barat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### Uji Asumsi Klasik

Pada pengujian ini ada beberapa langkah dapat dikatakan data tidak memiliki gejala asumsi klasik, diantaranya pengujian normalitas, pengujian multikolinearitas, pengujian heteroskedastisitas serta pengujian autokorelasi. Berikut perolehan pengujiannya :

## 1. Uji Normalitas

Dalam pengujian ini dapat dikatakan data terdistribusi secara normal ketika nilai Asymp. Sig (2 tailed)  $> .05$ . Berikut hasilnya :

**Tabel 1.**

**Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		10
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.29710880
Most Extreme Differences	Absolute	.241
	Positive	.176
	Negative	-.241
Test Statistic		.241
Asymp. Sig. (2-tailed)		.102 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)

Sebagaimana diperlihatkan Tabel 1 bahwasanya nilai Asymp. Sig. (2 tailed) sebesar .102 yang  $> .05$ . Maka didapati simpulan bahwasanya penggunaan data pada studi ini terdistribusi secara normal.

## 2. Uji Multikolinearitas

Dalam pengujian ini memiliki ketentuan yaitu nilai Tolerance  $> 0,10$  dan VIF  $< 10$  maka tidak ada yang namanya multikolinearitas. Berikut hasilnya:

**Tabel 2.**

**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
	(Constant)		
	X1	.916	1.092
	X2	.913	1.095
	X3	.977	1.023
a. Dependent Variabel : Y			

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)

Sebagaimana perolehan yang diperlihatkan Tabel 2 :

X1 memperoleh nilai Tolerance sebesar .916 dan nilai VIF 1.092 yang memenuhi ketentuan.  
X2 memperoleh nilai Tolerance sebesar .913 dan nilai VIF 1.095 yang memenuhi ketentuan.  
X3 memperoleh nilai Tolerance sebesar .977 dan nilai VIF 1.023 yang memenuhi ketentuan.  
Sebagaimana perolehan tersebut, didapati simpulan bahwasanya data pada penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam pengujian ini memiliki ketentuan yaitu nilai sig. >.05, dapat dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini jika ketentuan terpenuhi. Berikut diperoleh :

**Tabel 3.**

**Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t Sig.
	(Constant)	11.071	29.951		.370 .724
	X1	-.018	.193	-.022	-.094 .928
	X2	-.694	.384	-.415	-1.808 .121
	X3	.169	.054	.689	3.110 .061
a. Dependent Variable: LN_RES					

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)

Berlandaskan Tabel 3 mendapatkan nilai Sig. disetiap variabel independent yang lebih besar dari .05, yang mana data yang digunakan dalam penelitian ini lulus dari ketentuan uji heteroskedastisitas. Jadi didapati simpulan bahwasanya tidak terjadi heteroskedastisitas pada studi ini.

### 4. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dimaksudkan sebagai pengujian apakah terdapat keterkaitan diantara residual pada periode tertentu dengan residual periode terdahulu. Dalam pengujian ini memiliki ketentuan dimana:

**Tabel 4.**

**Ketentuan Uji Autokorelasi**

Ketentuan	Keterangan
$D < DL$ atau $D > 3-DL$	Terjadi Autokorelasi
$DU < D < 4-DU$	tidak Terjadi Autokorelasi

Diketahui N (Jumlah Data) : 10 dan K (Variabel Independent) : 3 Variabel

Nilai DL : 0,6971

Nilai DU : 1,6413

Nilai 4-DL : 3.3029

Nilai 4-DU : 2.3587

Nilai DW: 2.903

Dimana hasil dari uji autokorelasi :

**Tabel 5.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 <sup>a</sup>	.978	.967	.36388	2.903
a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2					
b. Dependent Variable: Y					

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)

Berlandaskan Tabel 5 Nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 2,903. Berdasarkan nilai kritis  $d_L = 0,6971$  dan  $d_U = 1,6413$ , didapati  $4 - d_U = 2,3587$  dan  $4 - d_L = 3,3029$ . Karena nilai DW berada pada interval  $2,3587 < DW < 3,3029$ , maka hasil uji berada di daerah ragu-ragu, yang mana tidak bisa dipastikan ada atau tidaknya autokorelasi, meskipun cenderung mengarah pada autokorelasi negatif.

### Analisis Regresi Berganda

Penggunaan analisis ini sebagai kajian pada pengaruh PDRB, IPM, dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat secara parsial dan simultan. Metode ini memungkinkan pengukuran pengaruh beberapa independent variable terhadap satu dependent variable. Perolehan analisa ini diperlihatkan pada tabel berikut :

**Tabel 6.**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	76.118	5.581		.000
	X1	-.012	.036	-.020	.759
	X2	-.326	.071	-.287	.004
	X3	-.164	.010	-.982	.000
a. Dependent Variable: Y					

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)

Nilai regresi yang digunakan yaitu Unstandardized Coefficients pada nilai B. Dari nilai tersebut dibuat persamaan:

$$Y = 76.118 - 0.012 X1 - 0.326 X2 - 0.164 X3 + e$$

Merujuk persamaan ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Koefesien regresi PDRB sebesar -0,012 yang bernilai negative, artinya ketika peningkatan 1 satuan PDRB (X1) akan menurunkan Tingkat kemiskinan sebesar 0.012.

- b. Koefesien regresi IPM sebesar -0.326 yang bernilai negative, artinya ketika peningkatan 1 satuan IPM (X2) maka kemiskinan akan menurun sebesar 0.326.
- c. Koefesien regresi Jumlah Penduduk sebesar -0,164 yang bernilai negative, artinya setiap peningkatan 1 satuan Jumlah Penduduk (X3) akan menurunkan Tingkat kemiskinan sebesar 0.164.
- d.

## Uji Hipotesis

### 1. Uji Parsial (Uji t)

**Tabel 7.**  
**Hasil Uji t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	
1 (Constant)	76.118	5.581		13.640	.000	
X1	-.012	.036	-.020	-.322	.759	
X2	-.326	.071	-.287	-4.568	.004	
X3	-.164	.010	-.982	-16.163	.000	

a. Dependent Variable: Y

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)

Berlandaskan tabel 7. Hasil uji t dapat diinterpretasikan seperti :

- a. PDRB (X1) mendapatkan nilai  $t = -0.322$  dengan nilai  $\text{sig.} = 0.759 > 0.05$ , dapat diartikan PDRB tidak mempengaruhi signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
- b. IPM (X2) mendapatkan nilai  $t = -4.568$  dan  $\text{sig.} = 0.004 < 0.05$ , dapat diartikan IPM berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
- c. Jumlah Penduduk (X3) mendapatkan nilai  $t = -16.163$  dan  $\text{sig.} = 0.000 < 0.05$ , dapat diartikan bahwasanya banyaknya penduduk akan mempengaruhi secara negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan.

### 2. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 8.**  
**Hasil Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35.870	3	11.957	90.300	.000 <sup>b</sup>
	Residual	.794	6	.132		
	Total	36.664	9			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X3, X1, X2

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)



Sebagaimana diperlihatkan Tabel 8. Didapati nilai F hitung 90,300, dengan sig. 0,000 di bawah 0,05. Tentu ini memperlihatkan bahwasanya independenr variable yang terdiri dari PDRB, IPM, serta umlah penduduk secara bersamaan berdampak signifikan terhadap variabel dependen, yakni tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat. Menjadikan penggunaan model regresi yang pada studi ini layak dipergunakan karena ketiga variabel bebas mampu menjelaskan variasi dalam perubahan tingkat kemiskinan secara keseluruhan.

### 3. Koefesien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 9.**

**Hasil Koefesien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989 <sup>a</sup>	.978	.967	.36388
a. Predictors: (Constant), X <sub>3</sub> , X <sub>1</sub> , X <sub>2</sub>				

(Sumber : Data Skunder, diolah 2025)

Berlandaskan Tabel 9. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.967 diartikan pula bahwasanya variabel PDRB, IPM dan Jumlah Penduduk memiliki kontribusi sebesar 96,7% dalam menjelaskan Tingkat Kemiskinan, sedangkan 3,3% lainnya terpengaruh karena faktor lain di luar cakupan penelitian.

### Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwasanya PDRB tidak berdampak besar pada kemiskinan di Kabupaten Aceh Barat. Hal ini diperkuat dengan temuan oleh Siregar dan Wahyuni (2017) bahwasanya pertumbuhan ekonomi tidak selalu menekan tingkat kemiskinan karena ketimpangan distribusi pendapat.

Sebaliknya, variabel IPM memiliki dampak negatif dan signifikan pada tingkat kemiskinan. Tentu ini memiliki relevansi dengan penelitian milik Todaro & Smith (2015) dan Putri (2020), yang memperlihatkan bahwasanya meningkatkan pendidikan, kesehatan, dan standar hidup dapat mengurangi jumlah orang miskin.

Banyaknya penduduk pun turut mempengaruhi tingkat kemiskinan. Ini mendukung temuan penelitian Kuncoro (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dapat menjadi faktor penekan kemiskinan apabila didukung dengan lapangan kerja yang memadai.

Secara bersamaan, PDRB, IPM, dan jumlah penduduk berkontribusi secara signifikan (96,7%) untuk menjelaskan variasi kemiskinan. Temuan ini memperkuat studi pada tahun 2019 oleh Rivai, yang menekankan bahwasanya kolaborasi pembangunan ekonomi dan pembangunan manusia sangat penting agar kemiskinan di daerah dapat teratasi.

### KESIMPULAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwasanya PDRB tidak mempengaruhi terhadap tingkat kemiskinan di kabupaten Aceh Barat. Sementara itu, IPM dan jumlah penduduk berpengaruh negatif



signifikan, yang berarti peningkatan kualitas pembangunan manusia dan pengelolaan penduduk dapat menekan angka kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kemiskinan, yaitu sebesar 96,7%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota di Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2010–2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia 2010–2020*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. (2019). *Statistik Daerah Kabupaten Aceh Barat 2019*. Meulaboh: BPS Aceh Barat.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat. (2020). *Kabupaten Aceh Barat Dalam Angka 2020*. Meulaboh: BPS Aceh Barat.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. (2020). *Aceh Dalam Angka 2020*. Banda Aceh: BPS Provinsi Aceh.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *Data dan Informasi Ekonomi Regional Provinsi Aceh 2020*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perbendaharaan.
- Kuncoro, M. (2018). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Putri, R. A. (2020). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 150–163.
- Rivai, A. (2019). Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia dalam Menekan Kemiskinan di Daerah. *Jurnal Pembangunan Regional*, 5(1), 34–45.
- Siregar, H., & Wahyuni, N. (2017). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengurangan Kemiskinan di Indonesia: Analisis Antar Wilayah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 8(2), 101–115.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.